

**PENDIDIKAN (AGAMA) ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI
Tawaran Dimensi Esoterik Agama untuk Penguatan SDM**

Rusydi Sulaiman

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung

Email: abirusydi@yahoo.co.id

Abstrak: Penerapan perkuliahan Pendidikan (Agama) Islam di perguruan tinggi masih menyisakan berbagai persoalan, terutama dalam menciptakan SDM yang berkualitas. Tawaran penguatan dimensi esoterik agama adalah satu alternatif untuk ciptakan SDM yang berkualitas. Kesemuanya dikemas dengan baik agar dicapai kualifikasi tertentu dalam diri peserta didik dan tak terlepas dari nilai-nilai Agama Islam. Penguasaan yang kuat terhadap Pendidikan Agama Islam di PTAI mesti diikuti dengan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kalbu yang dalam. Metode *uswah hasanah* menjadi gerakan beragama yang bersifat *soft-power*, yakni yang mengunjungi tinggi nilai keteladanan, molaritas, pembela bagi kaum *dlu'afâ'* (tertindas) serta penegak hak asasi manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, dimensi esoterik, SDM

Abstract: the teaching of the Islamic Education in colleges remains some problems, especially in creating qualified human resources. By strengthening the esoteric dimension of religion is the alternative to reach it. It resembles all elements in proper manner that the learners achieve a certain qualification which reflects the values of Islam. Mastery of Islamic Education in Islamic High Education (PTAI) should involve the deepening of the Islamic education values inside the learners. *Uswah Hasanah* method can be used as soft-power for religious movement that is visiting high-value model, molarity, advocating for the *dlu'afâ'* (the oppressed) and for human right enforcement.

Keywords: islamic education, esoteric dimension, HRD

Pendahuluan

Ketika matakuliah Ilmu Pendidikan (Agama) Islam ditawarkan kepada penulis untuk diampu, muncul dibenak penulis tentang nama matakuliah tersebut - sudah bakukah sebagai materi perkuliahan di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) atau adakah istilah lain yang lebih tepat? Apa sebutan matakuliah tersebut bila diprogramkan di PTU (Perguruan Tinggi Umum)? Penulis juga berpikir tentang muatan materi yang akan disuguhkan dalam satu semester perkuliahan. Se jauh mana kedalaman dan penyebaran matakuliah tersebut bila disebut Program Studi PAI dan bobot SKS-nya? PAI (Pendidikan Agama Islam) atau PI (Pendidikan Islam)?

Penulis khawatir Pengetahuan Agama Islam atau materi ke-Islaman yang dimiliki setelah bertahun-tahun belajar di rumah, sekolah Arab, pondok pesantren dan perguruan tinggi sebelumnya tak dapat disampaikan secara efektif. Banyak hal yang harus dilakukan terkait dengan materi pembelajaran ketika yang diinginkan adalah target tertentu. Penguatan kurikulum sudah pasti harus dilakukan agar tidak terkesan PAI yang dimaksud sangat dangkal secara keilmuan, dan realisasi pembelajarannya harus ditopang oleh tenaga dosen yang kompeten.

Selain itu terkait dengan kualifikasi mahasiswa pasca studi, penulis kadang bertanya-tanya: apakah PTAI mampu menciptakan SDM yang berkualitas - mumpuni dalam bidang ke-Islaman dasar? Kalaulah mereka menjadi alumni/lulusan, mampukah mereka mencerdaskan umat di sekitarnya untuk pencerahan atau sebaliknya menjadi bahan pembicaraan karena ketidakmampuan mereka? Pengetahuan ke-Islaman yang normatif tidak mudah dihadapkan pada segudang masalah di masyarakat.

Situasi tersebut memotivasi penulis untuk mengajak berpikir - objektivikasi muatan ke-Islaman dalam PAI sebagaimana juga yang dilakukan beberapa penulis, pemerhati dan pelaku pendidikan (Agama Islam). Satu terobosan yang akan dilakukan, tidak sebatas penguatan konseptual (uraian teoritik), namun diharapkan mampu memberikan sentuhan kejiwaan tersendiri, utamanya bagi mahasiswa sebagai insan akademis. Pintar bukanlah solusi, namun sikap bijak yang dituju pasca studi di Perguruan Tinggi.

Dengan demikian, tulisan ini dimaksudkan untuk melakukan terobosan kajian PAI. Tawaran penguatan dimensi esoterik agama adalah satu alternatif untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Beberapa sub bahasan yang akan diurai dalam tulisan ini adalah tinjauan Pendidikan Agama Islam, materi pokok Pendidikan Agama Islam, kurikulum PAI, dan Penguatan dimensi esoterik agama, menuju SDM yang berkualitas.

Tinjauan Pendidikan (Agama) Islam

Ada dua hal mengenai pelekatan kata ilmu dalam "Pendidikan (Agama) Islam" dan istilah, "pendidikan Agama Islam" itu sendiri yang nampaknya baku di beberapa PTAI sedikit mengusik *concern* akademik penulis sehingga berpikir untuk segera menyuguhkan konsep kuat perihal tersebut. Dua istilah lain, yaitu Pendidikan Islam dan Pendidikan Ke-Islaman juga disinggung sehingga menimbulkan kerancuan arti. Walaupun demikian, ketiganya memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu membentuk pribadi muslim yang diidealisasikan dalam Pendidikan Islam. Tidak terlalu jelas perbedaan masing-masing sehingga menimbulkan pertanyaan banyak pihak hingga saat ini sekalipun mahasiswa yang menempuh program tersebut.

Pelekatan kata ilmu dalam "Pendidikan Agama Islam" menjadi "Ilmu Pendidikan (Agama) Islam", ketika materi tersebut memuat keseluruhan aspek- aspek keilmuan secara umum sehingga disebut satu bidang keilmuan, dan ia disampaikan secara prosedural keilmuan dengan metode tertentu oleh tenaga pengajar yang kompeten. Hal tersebut memotivasi pakar akademisi untuk melembagakan pendidikan Islam, sehingga muncul program studi dan bahkan Jurusan atau Fakultas Tarbiyah.

Istilah "Ilmu Pendidikan Agama Islam" terkadang dipersingkat menjadi "Ilmu Pendidikan Islam", atau memang keduanya berbeda hingga terasa perlu dipikirlan oleh ahli Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah keseluruhan materi atau ajaran Agama Islam, disebut "Pelajaran Agama Islam", begitu juga dengan istilah "Pengantar Agama Islam". Samakah istilah tersebut dengan nama matakuliah yang digunakan di PTAI, yaitu: Studi Islam, kajian Ke-Islaman, Pengkajian Islam (*Islamic Studies/Dirasah Islamiyah*, atau

nama matakuliah di PTU, yaitu: Islamologi yang bobotnya hanya 2 SKS? Tentu Islam (ke-Islaman) tidak sedangkal itu. Bila substansinya adalah ajaran Islam, maka materi yang disampaikan cenderung sama, namun kemudian mengalami perbedaan ketika berkaitan dengan aspek-aspek tertentu seperti tingkatan lembaga, kualifikasi peserta didik, waktu pembelajaran/perkuliah dan kedalaman pemahaman pelaku pendidikan. Maka diperlukan metodologi tertentu untuk penguatan pengkajian materi Pendidikan (Agama) Islam.

Pendidikan Agama Islam bisa dimaknai sebagai materi ke-Islaman di sentra-sentra belajar tradisional seperti pondok pesantren, madrasah dan tempat pengajian, materi pelajaran di sekolah-sekolah; matakuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam disuguhkan kepada mahasiswa; serta forum-forum ilmiah sekalipun seperti seminar, sarasehan, diskusi, *workshop* dan pelatihan. Kesemuanya dikemas dengan baik agar dicapai kualifikasi tertentu dalam diri peserta didik, dan tak terlepas dari nilai-nilai Agama Islam.¹ Corak Islam yang kuat akan terealisasikan bila materi yang disampaikan tersusun secara sistematis dan dalam konsep materi pembelajaran yang utuh.

Sedangkan Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang diinisiasi untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam. Sebagai sistem, Pendidikan Islam memiliki

¹Adapun nilai-nilai dimaksud adalah : *pertama*, Aqidah. Aqidah memuat iman dan amal yang bersifat mendasar dan fundamental untuk penguatan ke-Islaman seseorang. Aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan orang Islam kepada wujud Allah sebagai Sang Pencipta yang memiliki wahyu, yaitu al-Qur'an dan yang lainnya yang terumuskan dalam keenam rukun iman. Materi yang mengajarkan aqidah adalah ilmu *'aqâ'id*, ilmu ushuluddin dan ilmu tauhid; *kedua*, syari'ah. Syari'ah identik dengan apa yang termuat dalam sumber-sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dua sumber lainnya adalah *ijmâ'* dan *qiyas*. Beberapa sumber lain yang juga digunakan sebagai dasar antara lain adalah: *istihsân*, *istishhâb*, *syadz al-syarî'ah*, *tarjih*, *al-'urf*. Dasar syari'ah tersebut adalah apa yang termuat dalam rukun Islam yang lima. Syari'ah adalah aturan dari Allah yang ditetapkan untuk umat-Nya melalui Nabi sebagai utusan-Nya berupa amaliah praktis dan aqidah serta akhlak. Syari'ah adalah materi hukum yang dijalankan, berbeda dengan tasyri' yang bermakna penetapan hukum atau materi syari'ah; dan *ketiga*, akhlak. Akhlak adalah sekumpulan perbuatan yang dilakukan manusia, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk. Beberapa tema yang dilekatkan padanya adalah: kebiasaan, etika, perilaku, tingkah laku, moral, tatakrama, sopan santun dan semacamnya.

komponen-komponen yang secara general mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal, bila dalam Pendidikan Agama Islam penekanannya pada nilai-nilai Islam yang mempengaruhi kualifikasi lulusan (peserta didik), akan tetapi Pendidikan Islam cenderung pada sosok muslim yang memiliki kualifikasi tertentu.² Terdapat materi-materi terakumulasi dalam sistem Pendidikan Islam sebagai bagian dari ajaran Agama Islam. Hakikatnya Pendidikan Islam adalah Pendidikan Agama Islam itu sendiri walaupun sebagian akademisi dan pihak tertentu membedakan di antara keduanya.

Adapun Pendidikan Ke-Islaman merupakan pendidikan yang secara khusus diinisiasi untuk memberikan bekal profesional dalam bidang keagamaan (Islam) kepada peserta didik di lembaga pendidikan. Materi ilmu-ilmu ke-Islaman adalah materi pokok yang disuguhkan dalam pendidikan.³ Pendidikan dimaksud adalah penguatan ilmu-ilmu ke-Islaman. Mereka yang menekuni pendidikan ke-Islaman diharapkan menjadi tenaga profesional dalam bidang Agama Islam dan mampu melakukan perubahan dan pembaruan.

Materi Pokok Pendidikan Agama Islam

Dari uraian diatas, terasa perbedaan pengertian masing-masing istilah. Paling tidak menjadi jawaban atas keraguan yang panjang. Simpulannya, Pendidikan Agama Islam adalah materi atau nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada peserta didik untuk tujuan pendidikan. Beberapa hal yang menjadi penunjang keutuhan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, materi dasar sebagai ajaran pokok yang indentik dengan proses pembentukan sosok muslim yang diidealisasikan berdasarkan tujuan pendidikan. Tiga hal tersebut adalah akidah, syari'ah dan akhlak yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits; *kedua*, sekuensial adalah materi tertentu yang memperkuat pemahaman keagamaan dan wawasan keberagaman seseorang. Menurut Ibnu Hadjar, dalam Pendidikan Agama Islam diperlukan materi-materi tertentu untuk

²Ibnu Hajar, "Pendekatan Keberagamaan dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam," dalam Chabib Thaha, et.al., *Metode Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5-6.

³Ibid., hlm. 7.

penguatan materi dasar seperti berbagai kajian Tafsir dan Hadits serta sumber-sumber lain sebagai perbandingan.⁴

Ketiga, instrumental, yaitu bersifat pendukung materi dasar pendidikan Agama Islam. Bahasa Arab misalnya akan sangat membantu kemudahan dalam mengkaji materi dasar tersebut. Penguasaan yang mendalam terhadap materi-materi tertentu akan menunjang wawasan dan sikap keberagamaan seseorang. Sikap partikularistik beragama tidak mudah muncul. *Keempat*, materi pelengkap pengembangan diri. Materi yang dibutuhkan untuk penguatan aspek ini adalah sejarah manusia. Membaca biografi tokoh-tokoh besar yang berperan dalam sejarah kehidupan manusia sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian sehingga seseorang mampu mengembangkan proses hubungan keberagamaannya dengan penganut agama yang berbeda di samping penguatan diri. Setelah itu keluasan materi pendidikan Agama Islam tentu perlu dikembangkan baik secara teoritik maupun praktis. Bila tidak, maka Islam yang luas tetap dianggap minor.

Konseptualisasi Kurikulum PAI

Salah satu indikator pembaharuan Pendidikan Islam adalah munculnya beberapa buku yang membahas tentang materi Pendidikan (Agama) Islam, seperti: *Pertama*, "*Metodologi Pengajaran Agama*", buku bunga rampai ditulis oleh beberapa dosen IAIN Walisongo Semarang; *Kedua*, buku karangan Supiana dan M. Karman: "*Materi Pendidikan Agama Islam*"; *Ketiga*, buku karangan Ahmad Tafsir: "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*". Buku tersebut merupakan pengembangan buku penulis sebelumnya yaitu "*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*". MKPAI (*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*) berubah menjadi MPAI (*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*); *Keempat*, buku karangan M. Alim: "*Pendidikan Agama Islam*". Buku ini mencoba mensinergikan antara metodologi dengan materi ajaran agama Islam itu sendiri; *Kelima*, buku karangan Aat Syafa'at, et.al: "*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Kenakalan Remaja*". Judul yang spesifik dalam buku ini tidak juga mengurangi perhatian penulis terhadap uraian pendidikan agama Islam sebagai penguatan

⁴Ibid., hlm.18-19.

teoritik. Keenam, buku karangan Abdul Majid, et.al.: “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”; Ketujuh, buku karangan Ahmad Tafsir dalam Buku “Metodologi Pengajaran Agama Islam”. Setelah itu bermunculan buku, jurnal, dan beberapa artikel ilmiah lainnya tentang wacana Pendidikan Islam.

Nampaknya para penulis ingin melakukan penguatan materi PAI secara komprehensif dan metodologinya yang tepat. Selanjutnya adalah konseptualisasi kurikulum. Kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu. Ronald C. Doll menyebutkan kurikulum sebagai:

“The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of course of study and list of subject and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school”. Kurikulum bukan hanya rencana tertulis, melainkan sesuatu yang fungsional yang memberi pedoman mengatur lingkungan kegiatan yang berlangsung dalam kelas.⁵

Dalam buku “Curriculum Development Theory and Practice,” Hilda Taba mengungkapkan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu peserta didik. Bagaimanapun polanya, tiap kurikulum akan memuat rencana-rencana yang mengarah pada komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan pembelajaran, seleksi dan

⁵Rencana tertulis disebut dokumen kurikulum yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *curriculum document* atau *inert curriculum*. Sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional, dan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *functioning, live or operative curriculum*. Lihat Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Surabaya: elkaf, 2006), hlm. 4. Kesimpulannya bahwa kurikulum tidak hanya sebatas rencana tertulis yang didokumentasikan, melainkan juga sebagai pelaksanaan rencana tersebut. Jhonson mengajukan keberatan terhadap konsep yang terlalu luas tentang kurikulum. Menurutnya, “a structured series of intended learning outcomes” selaras dengan S. Nasution yang menegaskan bahwa kurikulum adalah cara-cara maupun usaha-usaha untuk mencapai tujuan sekolah. Kurikulum hanya terbatas pada pengajaran atau organisasi di dalam kelas atau sekolah dan kegiatan-kegiatan tertentu diluar pengajaran seperti bimbingan penyuluhan, pengabdian pada masyarakat dan perkemahan sekolah. Lihat S. Nasution, *Asas Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 8.

organisasi bahan pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar serta evaluasi pembelajaran.⁶

Demikian halnya kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Agama Islam, beberapa terobosan telah dilakukan dari bentuk kurikulum yang sangat sederhana sampai semi sempurna. Pasca penerapan KBK, KTSP yang cukup lama, baru-baru ini muncul ide tentang KKNI di perguruan tinggi – sebuah langkah serius konseptualisasi kurikulum untuk penguatan kelembagaan yang identik dengan tiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi; Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Kurikulum sangatlah urgen dalam seluruh proses pendidikan di sebuah lembaga (Sekolah atau Perguruan Tinggi), karena ia mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan atau disepakati sebelumnya. Adapun hasil lulusan yang diinginkan, memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a. Mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan teknologi yang dimiliki sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Menguasai dasar-dasar ilmiah dan pengetahuan serta teknologi bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada dalam kawasan keahliannya.
- c. Menguasai dasar-dasar ilmiah sehingga mampu berpikir, bersikap dan berperilaku sebagai ilmuwan.
- d. Mampu mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidangnya.⁷

⁶Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice* (New York: Hartcourt Brace and World, 1962), hlm. 10-11. Pengertian tersebut sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lihat juga dalam Zaini, *Pengembangan dalam Kurikulum*, hlm. 6.

⁷Mengenai hasil lulusan dengan beberapa kualifikasi di atas, dapat dilihat dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 056 Tahun 1994. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990, pasal 4 ayat 2 tentang Pendidikan Tinggi, pendidikan akademik mengutamakan peningkatan mutu dan

Kurikulum perlu dikembangkan dengan beberapa landasan atau asas yang kuat, yaitu asas filosofis, psikologis, sosio-kultural ilmu pengetahuan dan teknologi serta asas organisatoris.⁸ Situasi yang sangat dinamis misalnya menuntut penyelenggara pendidikan untuk melakukan pengembangan kurikulum secara periodik. Namun karena aspek-aspek tertentu, maka disamping penyeragaman kurikulum secara nasional, perlu juga pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan.⁹

Beberapa aspek yang dihadapkan kepada pengelola PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) terhadap pemahaman dan penguasaan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Visi dan misi lembaga (PTAI). Misi dapat dianggap sebagai alasan mengapa atau untuk apa perguruan tinggi tersebut diadakan. Sebagaimana telah disebutkan mungkin untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ahli agama yang mampu menerjemahkan ajaran agama dalam kehidupan kontemporer ini. Adapun visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan. Misalnya sebuah perguruan tinggi yang bertaraf internasional. Visi ini dengan sendirinya memotivasi civitas akademika menjadi lebih dinamis.
- b. Tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum PTAI, mencakup satu aspek saja dari misi perguruan tinggi, yaitu bidang pendidikan. Kurikulum adalah pendidikan yang akan diberikan kepada mahasiswa untuk menghasilkan lulusan terbaik. Tujuan ini harus secara eksplisit menyebutkan profil lulusan (sarjana) yang diinginkan. Tentunya masing-masing sarjana memiliki ciri-ciri dasar yang sama, disamping ciri-ciri khusus yang merupakan kekhasan jurusan atau program studi tertentu.
- c. Profil lulusan, menjabarkan tujuan kurikuler dalam bentuk profil lulusan PTAI yang operasional dan dapat diukur, maka diperlukan beberapa pendekatan PTAI untuk membentuk lulusan (sarjana).

memperluas ilmu pengetahuan. Lihat juga dalam Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 3.

⁸Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 17.

⁹Masykuri Abdillah, "Menimbang Kurikulum IAIN; Kasus Kurikulum 1995 dan 1997", dalam *Problem dan Prospek IAIN, Ontologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), hlm. 73.

Aspek-aspek apa saja (dari pribadi mahasiswa), misalnya aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, serta metode apa yang akan dikembangkan PTAI.¹⁰

- d. Program studi. Program studi yang dikembangkan untuk disuguhkan kepada mahasiswa harus dideskripsikan secara singkat, disertai dengan tujuan kurikuler dan profil lulusan yang diinginkan.
- e. Daftar matakuliah yang ditempuh. Dalam daftar matakuliah perlu ditunjukkan fungsi tiap-tiap mata kuliah dalam upaya mewujudkan profil lulusan sehingga tampak keterkaitan masing-masing mata kuliah. Materi mata kuliah hanyalah sarana, sedang yang dikembangkan adalah pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan mahasiswa. Keberhasilan matakuliah diukur berdasarkan kemampuan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan diniatkan dikembangkan melalui mata kuliah itu pada diri mereka sendiri.
- f. Deskripsi mata kuliah. Deskripsi diperlukan guna membantu mahasiswa mengetahui apa yang akan diperoleh dan tujuan apa yang akan dicapai kalau mengambil atau memprogramkan mata kuliah tersebut.
- g. Sistem evaluasi. Sistem evaluasi yang diterapkan di perguruan tinggi yang menjelaskan bagaimana mereka akan mengukur keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan kurikuler maupun tujuan mata kuliah.
- h. Sistem perkuliahan. Sistem perkuliahan yang diterapkan diperguruan tinggi. Misalnya apakah menganut sistem SKS atau tidak, apakah mahasiswa boleh mengambil mata kuliah sejenis lintas jurusan ataukah tidak, apakah ada program remedial atau perbaikan nilai, dan sebagainya.

Kompetensi yang diterapkan pada setiap program studi perlu didasarkan pada hasil identifikasi atau analisis tugas profesional secara teknis di lapangan. Oleh karena itu, kejelasan lapangan kerja bagi lulusan (*stakeholders*) perlu ditetapkan terlebih dahulu sehingga

¹⁰Nurhayati Djamas (Ed.), *Strategi Peningkatan Mutu Dosen PTAI (Pendidikan Tinggi Agama Islam)* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), hlm. 75-76.

dapat diperoleh kejelasan informasi mengenai jenis kemampuan yang dibutuhkan untuk mengisi tugas-tugas tertentu yang dimasuki oleh lulusan program studi di perguruan tinggi.¹¹ Dari hasil identifikasi awal bahwa untuk program studi Pendidikan Agama Islam dan program studi Tadris diperoleh tiga jenis kompetensi utama, yaitu: kompetensi bidang sosial kepribadian, kompetensi bidang (sesuai karakteristik program studi), dan kompetensi bidang profesi pendidikan/pembelajaran. Dua kompetensi lain adalah kompetensi dasar dan kompetensi pendukung. Masing-masing dalam struktur kurikulum disebarkan menjadi beberapa matakuliah dengan jumlah sks yang berbeda.

Setiap kompetensi utama dapat dijabarkan ke dalam sub-sub kompetensi sesuai karakteristik program studi masing-masing. Setiap kompetensi atau sub-kompetensi perlu memiliki elemen-elemen kompetensi yang terdiri dari landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku berkarya menurut tingkat keahlian dalam berkarya. Kompetensi yang sudah ditetapkan merupakan dasar untuk mengembangkan substansi kajian, nama mata kuliah beserta bobot kredit yang diperlukan.¹²

Beberapa revisi terhadap kurikulum tersebut telah dilakukan terutama kekurangan tentang struktur kurikulum dan topik inti matakuliah di samping kelangkaan bahan bacaan terkait. Menurut Azyumardi Azra, kekurangan yang paling menonjol sebenarnya adalah ketidakjelasan tujuan program studi. Di antaranya mencakup penyempurnaan topik inti, pembinaan matakuliah sejenis melalui konsorsium secara nasional, penyediaan tenaga kerja yang *qualified* untuk mata kuliah tertentu, penyediaan buku dasas dan literatur yang memadai, peningkatan input STAIN/IAIN dan UIN melalui seleksi

¹¹Dari hasil identifikasi kemampuan tersebut ditetapkan beberapa jenis kompetensi yaitu: kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama. Perihal kompetensi tersebut dapat juga dilihat dalam keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 pasal 1.

¹²Adapun substansi kajian mengandung pengertian pokok-pokok kajian yang terkandung untuk pencapaian sub-kompetensi. Pokok-pokok kajian membangun mata kuliah, dalam makna bahwa satu atau beberapa pokok kajian yang memiliki fokus yang sama dapat dihimpun dalam satu mata kuliah. Proses penetapan harga kredit dilakukan melalui analisis terhadap cakupan dari setiap pokok kajian tersebut.

yang ketat, peningkatan mutu perkuliahan melalui program pertukaran dosen (*lecturer exchange*) dan penyediaan sarana penunjang proses pengajaran yang memadai.¹³

PAI dan Penguatan Dimensi Esoterik Agama

Bila PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah agama Islam itu sendiri sebagaimana diurai, maka manusia diberi tugas dan amanah kehidupan untuk mengabdikan, beribadah (tunduk) kepada Sang Khaliq, dan bertanggung jawab mengemban amanah untuk memakmurkan bumi selaras dengan kehendak-Nya. Sebagai makhluk yang memiliki dua sifat kecenderungan, makhluk sosial dan makhluk psikologi, manusia dituntut untuk berbuat dan bertindak berdasarkan aturan dan norma-norma yang berlaku. Terlebih lulusan PTAI yang secara spesifik telah menumpuh PAI, diharapkan memiliki peran lebih dalam agama untuk masyarakat.

Agama disebut sebagai keniscayaan universal dalam kehidupan, dikarenakan agama merupakan identitas manusia. Bahkan dalam sejarahnya tidak ada satupun agama yang mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai universal.¹⁴ Lebih spesifik lagi, kebenaran agama adalah mutlak, karena ia bersumber dari Tuhan sebagai, "*The Ultimate Reality*", namun mengalami pergeseran bila produk agama "wahyu" sudah bersentuhan dengan manusia. Validitas teks keagamaan mesti diperkuat keakuratannya agar kemudian tidak menjelma menjadi otoritas keagamaan yang dipertanyakan. Mampukah mahasiswa lakukan kontekstualisasi?

Nilai-nilai universal ini disinyalir Islam dengan dua dimensi, yaitu esoterik dan eksetorik. Kedua dimensi tersebut ditanamkan dalam diri manusia secara bersamaan antara proses penghambaan

¹³Azyumardi Azra, *Review Orientasi Kurikulum Nasional IAIN 1995*, Makalah disampaikan pada kegiatan "Orientasi Mata Kuliah Sejenis, Jakarta: 17-18 Maret 1995.

¹⁴Kebertuhanan manusia berproses secara evolusi hingga mencapai kesempurnaan pada monoteisme. Ada dua pandangan tentang teori kebertuhanan manusia. *Pertama*, teori tentang evolusi kebertuhanan manusia yang berproses dari mulai dinamisme, animisme, politeisme dan henoteisme, hingga mencapai puncak monoteisme. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada evolusi dalam kebertuhanan manusia. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 10.

secara individual kepada Tuhan dan proses hubungan kemanusiaan dengan individu lainnya. Dimensi esoterik agama tidak terpisah dari dimensi esoterik.¹⁵ Sesungguhnya tidak demikian, kekuatan esoterik mesti berpengaruh terhadap dimensi esoterik. Sikap esoterik yang terlalu formal dan simbolik mengindikasikan dangkalnya dimensi esoterik seseorang. Dalam Islam, esoterik disebut, "inward" adalah tasawuf sebagai wujud etis yang berakar dari ihsan dengan tiga tahapan penguatan (*bidâyah, mujâhadah dan madzâqah*).¹⁶ Sedangkan esoterik disebut, "outward", yaitu berupa aspek-aspek termasuk ilmu pengetahuan yang dapat diketahui oleh semua orang. Keduanya sebagai hasil kebudayaan yang mesti diperkuat sebagai refleksi penghambaan manusia kepada Allah SWT.

Sejauh manapun seseorang melangkah, ia harus berpegang teguh kepada agama yang dianutnya sambil diharapkan bersikap akomodatif terhadap persoalan hubungan keberagaman antar umat. Maka diperlukan objektifitas dan historisitas, bukan semata-mata normatifitas. Penguasaan yang kuat terhadap Pendidikan Agama Islam di PTAI mesti diikuti dengan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kalbu yang dalam. Hubungan yang kuat dengan Allah Swt. sebagai Dzat Yang Maha Suci akan memberikan sentuhan tersendiri bagi lingkungan di sekitar.

¹⁵Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 10-12. Esoterik adalah hal-hal yang hanya boleh diketahui orang-orang tertentu dalam suatu kelompok penganut paham tertentu. Sedangkan esoterik adalah hal-hal yang boleh diketahui dan dilakukan oleh semua kelompok penganut paham tertentu. Begitu halnya agama, ada persamaan dan perbedaan sehingga dapat diperbandingkan. Lihat juga Abdullah Idi, *Bangka: Sejarah Sosial Cina Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 160.

¹⁶Adapun *bidâyah* merupakan tahapan awal hubungan manusia dengan Tuhan-Nya sebatas pemenuhan syari'ah. Maqam tersebut dilekatkan pada mereka yang tergolong awam dalam ibadah. *Mujâhadah* adalah upaya batin manusia ketika mendekati diri dengan Tuhan-Nya, disebut proses *mukâsyafah* atau objektifitasi untuk tujuan pensucian diri dalam beragama. *Madzâqah* merupakan adanya kedekatan hubungan manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai Dzat yang menciptakan. Dalam tingkatan tersebut, manusia merasakan kelezatan hubungan seakan-akan dua wujud menjadi satu. Beberapa konsep ditawarkan oleh para sufi dan filosof perihal tersebut. Tuhan (Allah SWT.) senantiasa menjaga keberadaan hamba-hamba-Nya yang berusaha keras mendekat.

Penutup

Keberadaan lulusan PTAI yang kurang memuaskan di tengah masyarakat sudah pasti menyisakan pertanyaan besar terhadap kinerja akademisi dan pelaku pendidikan. Apakah selama ini sentuhan formalitas pendidikan lebih diutamakan dari pada hal-hal yang bersifat penguatan karakter peserta didik/mahasiswa? *"al-tharîqah ahammu min al-mâddah"*, upaya dan strategi mendidik/menempa kejiwaan mereka lebih utama dari pada sejumlah materi pembelajaran/perkuliahahan.

Bila Nabi Muhammad Saw. adalah sosok yang ditiru sebagai sumber kedua ajaran agama Islam yang normatif, nabi tersebut juga diapresiasi sebagai *"The spritual leader"* yang mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi masyarakat Jazirah Arab di masanya. Selama tiga belas tahun di Mekkah, nabi menawarkan prinsip teologi *lâ ilâha illa Allâh* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat yang secara teologis bermakna penegasan tidak ada Tuhan yang absolut selain Allah. Dan di Madinah, Nabi membentuk sistem sosial baru atas dasar kebersamaan, kebebasan dan persamaan derajat.

Adapun pola interaksi yang dibangun Islam sejak awal berupa dinamisasi yang mengedepankan pola *uswah hasanah*, yakni beraraskan pada moralitas dan contoh teladan yang baik. Metode *uswah hasanah* ini merupakan gerakan beragama yang bersifat *soft-power*, yakni yang mengunjung tinggi nilai keteladanan, moralitas, pembela bagi kaum *dlu'afâ'* (tertindas) serta penegak hak asasi manusia.¹⁷ Apa yang diwariskan Muhammad Saw. Diharapkan dapat diteladani lulusan PTAI yang selama 8 semester mengkaji Pendidikan (Agama) Islam. Hal tersebut akan berjalan efektif bila diinisiasi pergerakannya oleh para dosen sebagai akademisi di perguruan tinggi. Profil SDM yang diinginkan adalah yang mendalami PAI, baik secara eksoterik maupun esoterik. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

¹⁷Pernyataan keimanan ini juga memberikan dampak sosial politik, yaitu penolakan terhadap berbagai bentuk perbudakan, penjajahan, dan intimidasi yang melanggar kebebasan dan hak asasi manusia. Lihat Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 26-28.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri. "Menimbang Kurikulum IAIN; Kasus Kurikulum 1995 dan 1997", dalam *Problem dan Prospek IAIN, Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Review Orientasi Kurikulum Nasional IAIN 1995*, Makalah disampaikan pada kegiatan "Orientasi Mata Kuliah Sejenis. Jakarta: 17-18 maret 1995.
- Bisri, Cik Hasan. *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999.
- Djamas, Nurhayati, (Ed.). *Strategi Peningkatan Mutu Dosen PTAI (Pendidikan Tinggi Agama Islam)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005.
- Hajar, Ibnu. "Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam," dalam Chabib Thaha, et.al., *Metode Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999.
- Idi, Abdullah. *Bangka: Sejarah Sosial Cina Melayu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Jhonson, Mauritz. *Intensionality in Education*. Albany New York: Center for Curriculum Research and Service, 1977.
- Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 056 Tahun 1994.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Nasution, S. *Asas Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Qardlawi, Yusuf. *Retorika Islam Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam*. terj. H.M. Abdillah Noor Ridlo. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.

- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: HartcourtBrace and World, 1962.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Surabaya: Elkaf, 2006.